

Peningkatan Kemampuan Membaca pada Layanan Remedial untuk Anak Disleksia melalui Penggunaan Permainan Kartu Kata Siswa Kelas III SDN Kelapa Gading Timur 03 Jakarta Utara.

Miftahul Zannah¹

ABSTRACT

This study aims to find out how to improve reading skills in Indonesian language through the use of techniques and techniques for third grade students of SDN Inklusi Kelapa Gading Timur 03 North Jakarta. This study also aims to improve the quality and efficiency of learning. The research method in this research is action research which aims to improve the quality and efficiency of learning. In this study clothes to improve the reading ability of dyslexic children in grade III students. Data on student learning outcomes on average average repair service ability for dyslexic children Measurement from cycle I was 61.14% to 81.14% in cycle II. Whereas the average results of student action monitoring amounted to 30.00% from 60.00% to 90.00%, as well as monitoring the attitudes of attribution teachers by 26.66% from 66.67% to 93.33%. Improved reading skills in remedial program services for dyslexic children that show improvement from cycle I to cycle II.

Keywords: *action research, dyslexia, remedial, inclusion, reading*

PENDAHULUAN

Membaca merupakan salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa. Kemampuan membaca akan menjadi bekal bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari untuk membaca data, pesan, ide serta gagasan orang lain serta memperoleh ilmu pengetahuan yang berbentuk tulisan, seperti bacaan dalam buku, koran, majalah, surat, sms, buku cerita, dan ensiklopedi serta internet.

Kurikulum pembelajaran bahasa Indonesia di tingkat Sekolah Dasar, kemampuan membaca dikembangkan ke dalam beberapa tingkatan antara lain kemampuan membaca permulaan, membaca nyaring, membaca puisi, dan membaca cepat yang disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan siswa pada masing-masing tingkatan kelas. Kemampuan membaca yang akan diteliti oleh peneliti di kelas tiga menekankan kepada membaca kata dalam kalimat pada paragraf sederhana.

Pada kunjungan lapangan pertama di sekolah untuk mengamati hasil tes membaca di kelas III

SDN kelapa Gading Timur 03, pada kelas inklusi, peneliti menemukan bahwa semua siswa ABK dapat mencapai KKM membaca setelah melalui kegiatan remedial. Hal ini dapat terjadi disebabkan siswa ABK kesulitan dalam membaca, tidak seperti layaknya siswa yang awas, karena faktor kelainan pada otak yang menjadi hambatan. Hasil Ujian Akhir Semester Ganjil Bahasa Indonesia ABK adalah 50 dengan nilai terendah 38 (KKM 75), sehingga harus mengikuti program layanan remedial. Dari hasil wawancara dengan guru kelas III, diperoleh informasi bahwa kesulitan membaca dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan kendala antara lain sulit membedakan bunyi huruf, kesulitan dalam mengujarkan fonem salah membaca huruf, kesulitan merangkai suku kata sehingga menulis tidak lengkap, kesulitan merangkai kata menjadi kalimat serta kesulitan menggunakan kosa kata atau istilah tertentu dalam kalimat. Jumlah waktu yang diberikan kepada siswa disleksi juga disamakan dengan waktu yang diberikan kepada siswa awas,

¹ Pendidikan Dasar Universitas Negeri Jakarta, email: zannahmiftahul84720@gmail.com, HP. 081213308727

padahal mereka memerlukan latihan yang lebih banyak dan lebih sering.

Faktor latihan, metode dan media perangsang kemampuan membaca bagi siswa akan memiliki pengaruh yang besar terhadap pencapaian hasil belajar. Faktor lain yang akan membantu pencapaian hasil belajar bahasa Indonesia, khususnya dalam mengajar siswa dalam kelas inklusi adalah pelatihan dan bimbingan kepada guru agar memiliki kemampuan khusus dalam mengembangkan kemampuan membaca bagi siswa. Peneliti memilih teknik permainan karena sesuai dengan karakteristik siswa SD kelas III yang sangat menyukai permainan. Permainan yang akan peneliti sajikan dalam penelitian tindakan adalah permainan yang berupa kartu kata yang akan membantu siswa berlatih membaca permulaan. Peneliti akan memilih tema yang menarik bagi siswa untuk disajikan dalam bentuk permainan kartu kata.

Kurangnya pengetahuan dan kemampuan guru dalam menangani siswa yang memiliki kelainan dalam kelas inklusi, juga membuat masalah kesulitan belajar siswa dalam membaca sulit diatasi. Teknik permainan kartu kata dipilih oleh peneliti dalam melakukan penelitian tindakan tentang membaca karena akan memberikan siswa latihan yang lebih banyak secara teratur untuk mencapai tujuan pembelajaran membaca.

Penelitian tindakan tentang peningkatan kemampuan membaca bagi siswa melalui teknik permainan siswa kelas III SDN Inklusi Kelapa Gading sangat perlu dilakukan agar dapat ditemukan solusi untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Penelitian tindakan merupakan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi praktik pembelajaran. Penelitian tindakan dalam dunia pendidikan merupakan strategi pemecahan masalah yang berfungsi untuk mengambil tindakan yang tepat.

Dalam penelitian ini diupayakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia pada pembelajaran merupakan strategi pemecahan masalah yang berfungsi untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III siswa SDN Kelapa Gading Timur 03 Jakarta Utara.

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan untuk mencari pemecahan masalah yang ditemukan di dalam kelas, ini yang dimaksud dengan solusi lokal. Penelitian ini dilaksanakan apabila guru memandang sangat penting penelitian ini dilakukan segera. Rochiati mengemukakan beberapa alasan mengapa guru harus meneliti. Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk meningkatkan keterampilan profesional guru. Istilah profesional seperti meningkatkan kedudukan guru. Guru profesional adalah guru yang selalu mengembangkan diri untuk memenuhi tuntutan dalam tugasnya sebagai pendidik. Masalah yang ditemukan di dalam kelas, apabila dicari pemecahannya melalui penelitian tindakan akan merangsang guru untuk terus menggali dan mengembangkan wawasan dan pengetahuannya.

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memilih model Kemmis dan Taggart karena keterbatasan waktu dan pengetahuan peneliti dengan prosedur pelaksanaan yang terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang ingin dicapai, seperti apa yang telah didesain dalam faktor yang diselidiki. Dengan mempertimbangkan faktor kesesuaian antara waktu penelitian dengan desain pembelajaran yang telah disusun, dalam penelitian peneliti akan menggunakan 4 tahapan yang dilaksanakan dalam setiap tindakan yang menginduk pada model Kemmis dan Taggart yaitu: 1) Perencanaan (*planning*); 2) Pelaksanaan tindakan (*acting*); 3) Observasi (*observing*); dan (4) Refleksi (*reflecting*). Penelitian tindakan menurut Kemmis dan McTaggart dalam Madya

adalah mencobakan gagasan-gagasan baru dalam praktik sebagai alat peningkatan dan sebagai alat menambah pengetahuan mengenai kurikulum, pengajaran dan pembelajaran. Hasilnya adalah peningkatan dalam pelaksanaan pelajaran di kelas dan sekolah, artikulasi dan pembenaran yang lebih baik terhadap alasan mengapa sesuatunya berjalan. Penelitian tindakan menyediakan cara kerja yang mengaitkan teori dan praktik menjadi kesatuan utuh, gagasan dalam tindakan. Penelitian Tindakan dilakukan peneliti di dalam kelas tempat peneliti mengajar untuk menerapkan perlakuan (*treatment*) terhadap kesenjangan yang peneliti temukan saat pembelajaran khususnya dalam pelajaran Bahasa Indonesia.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian tindakan adalah sebuah penelitian yang dilakukan seseorang di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas profesionalisme guru dan hasil belajar siswa dengan menggunakan langkah-langkah yang telah ditentukan. Peningkatan profesionalisme guru akan mempengaruhi kualitas pembelajaran di dalam kelas, karena guru memiliki peranan yang sangat penting sebagai mediator, fasilitator dan evaluator pembelajaran. Kemampuan membaca merupakan salah satu dari empat aspek keterampilan berbahasa. Aspek berbahasa yang lain adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Kemampuan membaca adalah kemampuan seseorang untuk mengenali lambang atau simbol bahasa, kata dan kalimat sehingga dapat memahami isi teks dengan baik. Dengan demikian kegiatan membaca bertujuan juga memberikan suatu kebiasaan baik yang memberikan motivasi seseorang untuk membaca. Kebiasaan yang baik akan menjadikan suatu aktivitas yang spontan, berlangsung secara otomatis dan membaca bukan lagi sebagai beban, akan tetapi sebagai sesuatu yang telah menjadi kebutuhan yang akan menjadi sebuah pembiasaan menyenangkan. Pada saat membaca,

proses memasukkan informasi dan pengetahuan ke dalam otak siswa harus terjadi, sehingga terjadilah penambahan pengetahuan dalam diri siswa. Untuk itu agar peningkatan pemahaman dalam diri siswa terjadi, guru perlu menciptakan kondisi yang memungkinkan adanya interaksi dengan membuat perencanaan yang matang.

Mengatasi Kesulitan Membaca bagi ABK di Sekolah Inklusi

Penanganan dini dibarengi ketekunan serta motivasi yang kuat akan mengatasi kelainan itu. Latihan *remedial teaching* (terapi mengulang) dengan penuh kesabaran dan ketekunan biasanya akan membantu si anak mengatasi kesulitannya. Memberi motivasi seperti pujian atau hadiah kecil setiap kali dia berhasil mengatasi kesulitannya akan sangat membantu. Untuk mereka yang memiliki gangguan penyerta, bisa ditambah dengan terapi perilaku. Atau, tambahan terapi wicara bagi mereka yang disertai kesulitan wicara. Persepsi orang mengenai pendidikan inklusi bermacam-macam. Konsep inklusi memiliki makna yang berbeda pula bagi setiap orang. Inklusi memberikan arti penting bahwa setiap anak punya hak untuk berkembang sesuai dengan kodratnya. Belajar, bermain, dan menikmati hidup tanpa ada sekat yang membatasinya. Dengan adanya pendidikan inklusi berarti memberikan kesempatan kepada semua anak untuk menikmati hidup yang dikehendaki.

Dalam kenyataannya, sifat alami pengajaran yang baik adalah universal; saat lingkungan sosial terbuka dan menerima murid dengan disabilitas, membangun nilai penerimaan dan inklusi, ini juga memperbaiki atmosfer kelas untuk murid yang *overweight*, datang dari latar belakang keluarga yang berbeda, atau makan makanan yang berbeda di kelas. Hal-hal yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca pada siswa ABK di sekolah inklusi antara lain: yaitu: **Deteksi dan Latihan Intensif.**

Kemampuan membaca dan menulis termasuk keterampilan yang harus dipelajari dengan sengaja. Selain itu ada faktor-faktor yang mempengaruhi membaca permulaan menurut Lamb dan Arnold *dalam* Farida Rahim yaitu :

1.Faktor Fisiologis

Faktor fisiologis mencakup kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi anak untuk belajar, khususnya belajar membaca. Gangguan pada alat bicara, alat pendengaran dan alat penglihatan bisa memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Guru harus sensitif terhadap gangguan yang dialami seorang anak, semakin cepat guru mengetahuinya, makin cepat pula masalah anak dapat diselesaikan.

2.Faktor Intelektual

Secara umum, intelegensi anak tidak sepenuhnya mempengaruhi berhasil atau tidaknya anak dalam membaca permulaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca permulaan anak.

3.Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan juga mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Lingkungan dapat membentuk pribadi, sikap, nilai dan kemampuan bahasa anak. Kondisi di rumah mempengaruhi pribadi dan penyesuaian diri anak dalam masyarakat, kondisi ini pada gilirannya dapat membantu anak, dan dapat juga menghalangi anak belajar membaca. Faktor sosial ekonomi, orang tua, dan lingkungan merupakan faktor yang membentuk lingkungan rumah siswa. Beberapa penelitian memperlihatkan bahwa status sosial ekonomi siswa mempengaruhi kemampuan verbal siswa. Anak-anak yang mendapat contoh bahasa yang baik dari orang dewasa serta orang tua yang berbicara mendorong anak-anak mereka berbicara akan mendukung perkembangan bahasa dan intelegensi anak.

4.Faktor Psikologis

Faktor psikologis mencakup motivasi, minat dan kematangan sosial, emosi dan penyesuaian diri. Suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan akan mengoptimalkan kerja otak siswa, ini akan memotivasi siswa agar belajar intensif. Seseorang tidak berminat belajar membaca jika dalam keadaan tertekan. Seseorang siswa harus mempunyai pengontrolan emosi pada tingkat tertentu. Anak yang mudah marah, menangis, atau menarik diri akan mendapat kesulitan dalam belajar membaca, sebaliknya anak yang lebih mudah mengontrol emosinya akan lebih mudah memusatkan perhatiannya pada teks yang dibacanya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca permulaan pada ABK di sekolah inklusi dapat ditingkatkan melalui latihan dan terapi yang bersifat kontinu didesain dalam permainan atau KIT yang merangsang mereka untuk lebih muda memiliki kemampuan membaca serta belajar dalam kondisi menyenangkan.

Bagi siswa kelas III SD bermain masih merupakan unsur yang penting, anak belajar untuk berkomunikasi, mempelajari lingkungan sekitar anak, belajar memahami diri sendiri dan orang lain, mencoba memecahkan permasalahan, dan mempelajari beberapa keterampilan yang mungkin akan digunakan di masa depan. Arif S.Sadiman mengemukakan pengertian permainan adalah setiap kontes antara para pemain yang berinteraksi satu sama lain dengan mengikuti aturan-aturan tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu pula. Setiap permainan harus mempunyai empat komponen utama, yaitu : a) adanya pemain, b) adanya lingkungan dimana pemain berinteraksi, c) adanya aturan-aturan main, dan d) adanya tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Sebagian besar waktu anak-anak, terutama anak kecil, berinteraksi dengan sebaya mereka, merupakan waktu bermain. Permainan adalah aktivitas

menyenangkan yang dilakukan untuk bersenang-senang.

Permainan merupakan suatu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami konsep atau membangun sebuah kemampuan secara mendalam melalui pengalaman-pengalaman belajar. Bahkan dengan permainan dapat meningkatkan aktifitas, minat dan motivasi siswa dalam belajar. Mengapa harus ada inovasi dan pemahaman siswa bagaimana melakukan sebuah permainan saat belajarsaat menggunakan permainan?, karena menurut Heidi Murkoff anak tidak akan pernah merasa bosan apabila dia memahami bagaimana melakukan sebuah permainan.”. *Children are born to play, but they aren't born knowing how to play*”. Bermain menyediakan banyak sekali kesempatan untuk anak menciptakan sesuatu, mereka dapat merancang dan membangun sesuatu, dan mendramatisasi. Bermain merupakan sebuah cara untuk berekspresi dan berkreativitas.

Permainan kartu kata dalam pembelajaran membaca adalah serangkaian kegiatan permainan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran dengan bantuan kartukartu kata sebagai informasi maupun bahan ajar yang akan menyenangkan dan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Pembelajaran Membaca Permulaan untuk ABK di Sekolah Inklusi

Siswa kelas III Sekolah Dasar (kelas rendah) yang menjadi partisipan penelitian, difokuskan pada pengembangan kemampuan membaca permulaan. Membaca permulaan menurut Jamaris, secara umum dimulai di kelas awal sekolah dasar, akan tetapi ada anak yang sudah melakukannya di taman kanak-kanak dan paling lambat pada waktu anak duduk di kelas dua sekolah dasar. Pada tahap membaca permulaan anak mulai mempelajari kosa kata dalam waktu yang bersamaan ia belajar membaca dan menulis kosa kata tersebut. Pada anak-anak S

ekolah Dasar kelas rendah, pembelajaran membaca ditujukan untuk mengenal huruf, suku kata dan kata yang lebih banyak. Menurut Jamaris, tujuan membaca awal adalah untuk mengembangkan kemampuan membaca lancar dengan penekanan pada kosa kata, pengenalan kata dan konteksnya, dan memahami kata beserta konteksnya.

Kemampuan membaca adalah sebuah proses yang dilakukan seseorang untuk: (1) mengenai mengenal huruf; (2) membaca kata; (3) menguraikan suku kata;(4) membaca kalimat sederhana ; (5) membaca teks bacaan. Permainan kartu kata adalah serangkaian kegiatan permainan yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran dengan bantuan kartukartu kata sebagai informasi maupun bahan ajar yang akan menyenangkan dan memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Pemanfaatan teknik permainan kartu kata dapat digunakan untuk membantu untuk mencapai kemampuan membaca siswa disleksia Dalam pelaksanaan hendaknya guru sebagai fasilitator membimbing siswa untuk berbuat dan bertindak sesuai dengan langkah-langkah yang ditentukan dalam pembelajaran. Apabila hal tersebut dilakukan guru dengan baik dalam proses pembelajaran, maka tujuan pembelajaran akan tercapai secara optimal. Apabila digambarkan dalam bagan kerangka teoretik akan nampak seperti berikut ini :

METODOLOGI PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh data empirik tentang peningkatan kemampuan membaca pada anak disleksia dalam remedial pembelajaran Bahasa Indonesia melalui permainan kartu kata siswa kelas III SDN Inklusi Kelapa Gading Timur 03 Jakarta Utara. Tempat penelitian ini dilaksanakan di SDN Kelapa Gading Timur 03 Jakarta Utara. Waktu penelitian dilaksanakan tahun ajaran 2017-2018.

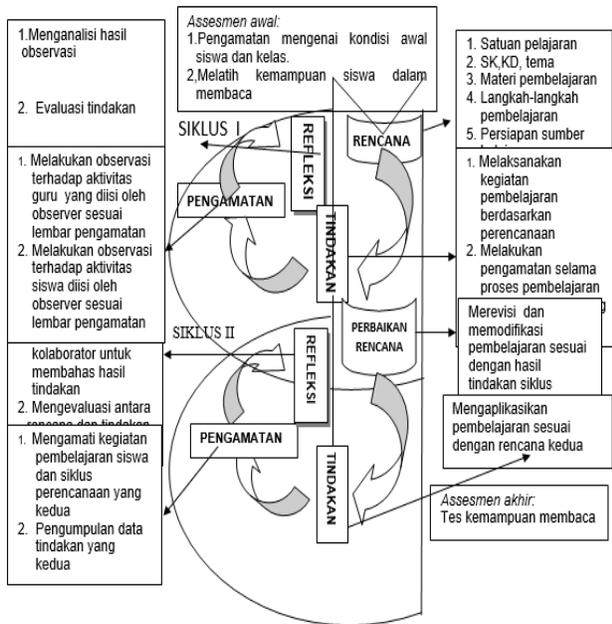
Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan (*Action Research*). Menurut Arikunto bahwa penelitian tindakan kelas adalah suatu pencermatan

terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi praktik pembelajaran. Dalam penelitian ini diupayakan untuk meningkatkan kemampuan membaca anak disleksia siswa kelas III.

Peran peneliti adalah sebagai guru dan peneliti, maka sebelum penelitian terlebih dahulu mengadakan pengamatan terhadap proses kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dikelas III SDN Kelapa Gading Timur 03 untuk memperoleh data awal kemudian membuat perencanaan tindakan. Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti memiliki prosedur pelaksanaan beberapa siklus. Dalam penelitian tindakan ini, ada 4 tahapan yang dilaksanakan dalam setiap tindakan yang menginduk pada model Kemmis dan Taggart yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi.

Desain tindakan model Kemmis dan McTaggart bila digambarkan akan tampak seperti berikut

Gambar 1 Desain Tindakan Penelitian



Jika hasil yang diperoleh pada siklus kedua belum juga menunjukkan hasil yang

diharapkan, maka penelitian dilakukan lagi pada siklus selanjutnya sampai didapatkan hasil yang diharapkan.

HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Analisis data berdasarkan temuan yang diperoleh setelah tindakan sebagai berikut :

1. Data yang diperoleh dari lembar penggunaan permainan kartu kata menunjukkan bahwa penggunaan permainan kartu kata dalam proses pembelajaran sudah lebih efektif yang ditunjukkan oleh peningkatan kemampuan siswa dalam bekerjasama dengan mengerjakan tugas kelompoknya mengikuti langkah kerja dalam LKS.
2. Data yang diperoleh dari catatan lapangan menunjukkan bahwa peneliti sudah mengurangi dominasinya dalam mengarahkan kegiatan siswa sehingga siswa lebih aktif dalam mengeksplorasi kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia berdasarkan penggunaan permainan kartu kata yang diperolehnya.
3. Data yang diperoleh dari tes hasil belajar menunjukkan tes kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa meningkat skor mencapai skor nilai yang diharapkan. Nilai rata-rata yang diperoleh pada tindakan siklus II adalah 81,14%

Data dalam penelitian ini diperoleh dari 35 siswa Kelas III SDN Kelapa Gading timur 03 Jakarta Utara dalam dua siklus penelitian. Data yang diperoleh ada dua yaitu data tentang kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia dan data pemantau tindakan kelas dengan penggunaan permainan kartu kata

Data pertama yang diperoleh dari kemampuan membaca pada layanan program

remedial untuk anak disleksia siswa pada siklus I, rata-rata kelasnya mencapai 61,14. Jumlah skor siswa yang dapat nilai 75 – lebih dari 75 berjumlah 3 dari 35 siswa dengan persentase 8,57 %. Siswa yang memperoleh nilai antara 65-74 berjumlah 11 dari 35 siswa dengan persentase 31,43 %. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65 berjumlah 21 dari 35 siswa dengan persentase 60,00 %. Data ini menggambarkan bahwa kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa pada pelajaran Bahasa Indonesia masih rendah.

Data yang diperoleh dari Kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia pada siklus II, ternyata mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut sudah mencapai target yang ditetapkan KKM yaitu 70. Data yang diperoleh dari kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia pada siklus II, rata-rata kelasnya 81,14. Jumlah skor yang lebih dari 75 berjumlah 28 dari 35 siswa, berarti 80,00 %. Siswa yang memperoleh nilai antara 65-75 berjumlah 7 dari 35 siswa dengan persentase 20,00 %. Siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65 berjumlah 0 dari 35 siswa adalah 0 %.

Berdasarkan hasil analisis pada siklus I, dan siklus II, maka dapat dikatakan bahwa kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia dapat meningkat melalui penggunaan permainan kartu kata yang efektif dan efisien. Berdasarkan pencapaian persentase hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia pada siklus II maka tindakan ini dihentikan dan dianggap berhasil karena telah melampaui rata-rata kelas yang ditentukan sebelumnya yakni 70 dari jumlah siswa yang memperoleh skor > 75, dengan peningkatan hasil belajar siswa sebesar 20,00 % dari siklus I.

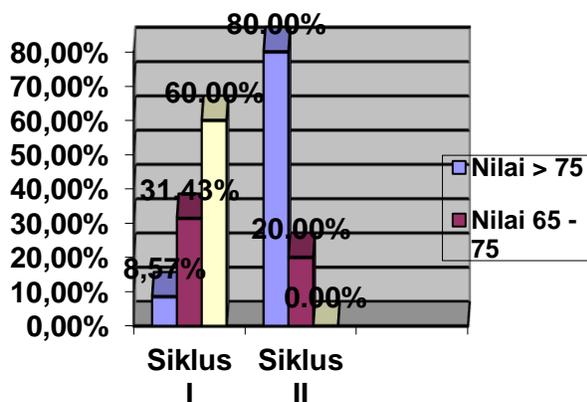
Tabel 1 Data Hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia Siswa

No.	Jenis Data	Persentase (%)	
		Siklus I	Siklus II
1.	Nilai > 75	8,57	80,00
2.	Nilai 65 – 75	31,43	20,00
3.	Nilai < 65	60,00	0,00
4.	Rata – rata kelas	61,14	81,14

Berdasarkan tabel 1 di atas hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa pada siklus I dan siklus II mengalami kenaikan rata-rata kelas ,20,00 % dari jumlah siswa. Nilai hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia pada siklus I yang > 75 mencapai 8,57% sedangkan pada siklus II 80,00%. Nilai hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa 65-75 pada siklus I mencapai 31,43%, Pada siklus II 20,00 %. Hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa yang mencapai nilai < 65 pada siklus I 60,00% sedangkan pada siklus II 0,00%. Berikut ini grafik hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia dengan menggunakan penggunaan permainan kartu kata.

Hal ini juga dapat dilihat pada diagram rata-rata instrument hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksi

Gambar: 2 Diagram Data hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia Siswa



Tabel 2. Peningkatan Hasil Pemantau Tindakan Guru dan Siswa Selama Dua Siklus

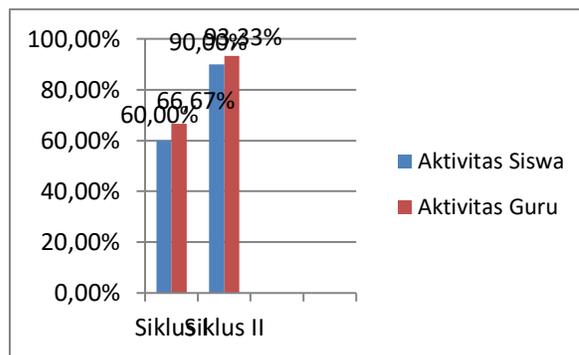
Siklus	Persentase Pemantau Tindakan	
	Aktivitas Siswa	Aktivitas Guru
I	60,00 %	66,67 %
II	90,00%	93,33 %
Peningkatan Hasil Pemantau Tindakan	30,00 %	26,66 %

Berdasarkan tabel 6, hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia dengan menggunakan penggunaan permainan kartu kata memberi kontribusi dalam peningkatan hasil belajar siswa. Tindakan pada siklus I hanya mencapai 60,00% dari jumlah siswa yang mencapai rata-rata kelas 61,14%. Pencapaian ini belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum 70. Sehingga dilanjutkan dengan siklus II. Setelah dilakukan tindakan pada siklus II rata-rata pemantauan tindakan siswa meningkat hingga mencapai 90,00%. Dari jumlah siswa yang mencapai skor lebih dari 70. Ini

menunjukkan penggunaan penggunaan permainan kartu kata sudah dapat dilaksanakan dengan baik sehingga membuat siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Hal ini dapat juga terlihat pada diagram pemantau tindakan dalam dua siklus, akan terlihat seperti diagram di bawah ini:

Gambar: 3. Diagram rata-rata Instrumen Pemantau Tindakan Siswa dan Guru Selama Dua Siklus



PEMBAHASAN

Interpretasi hasil analisis dilakukan peneliti dan kolaborator setelah analisis data dilakukan. Berdasarkan data hasil instrumen hasil belajar siswa dan pemantau tindakan dengan menggunakan penggunaan permainan kartu kata selama dua siklus, telah menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang semakin baik.

Data yang diperoleh dari hasil belajar siswa meliputi: jumlah skor siswa yang lebih dari 75 mengalami peningkatan dari 8,57% pada siklus I menjadi 80,00 % pada siklus II. Kemudian siswa yang memperoleh nilai antara 65-75 mengalami penurunan dari 31,43% pada siklus I menjadi 20,00 % pada siklus II. Kemudian, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 65 mengalami penurunan dari 60,00% pada siklus I menjadi 0,00 % pada siklus II. Rata-rata kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa pada siklus I

adalah 61,14%, mengalami peningkatan menjadi 81,14% pada siklus II. Sedangkan rata-rata hasil pemantau tindakan siswa mengalami peningkatan sebesar 30,00% dari 60,00% menjadi 90,00%, begitupun dengan pemantau tindakan guru mengalami peningkatan sebesar 26,66% dari 66,67% menjadi 93,33%.

Berdasarkan perolehan data, rata-rata hasil instrumen pemantau tindakan pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia dengan menggunakan penggunaan permainan kartu kata selama dua siklus, dapat disimpulkan bahwa kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia bebas menggunakan penggunaan permainan kartu kata terlihat sangat baik. Peningkatan kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia menunjukkan adanya peningkatan dari siklus I sampai siklus II.

Peningkatan ini menunjukkan bahwa indentifikasi dan analisis peneliti bersama kolaborator terhadap temuan-temuan masalah yang terjadi pada setiap siklusnya telah ditemukan pemecahannya dan menunjukkan hasil yang optimal. Selama kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan penggunaan permainan kartu kata, siswa mengikuti pembelajaran dengan baik. Siswa menyimak langkah-langkah kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia dan siswa terlihat antusias saat melakukan penggunaan permainan kartu kata. Melihat hasil yang dicapai tersebut membuktikan bahwa penggunaan permainan kartu kata pada pembelajaran kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia yang digunakan guru untuk meningkatkan hasil belajar sudah tepat. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya peningkatan persentase hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa dan persentase pemantau tindakan pelaksanaan

penggunaan permainan kartu kata pada setiap siklus pembelajaran.

Berdasarkan interpretasi hasil analisis tersebut, maka tindakan siklus II dianggap telah mencapai hasil yang diharapkan yaitu skor nilai rata-rata tes kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia pencapaian prosentase sebesar 81,14 % dengan demikian tindakan selanjutnya tidak lagi dilakukan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Telah terjadi peningkatan kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa Kelas III dengan menggunakan penggunaan permainan kartu kata. Hal ini terbukti dengan peningkatan kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa, dapat terlihat dari hasil peningkatan hasil Kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa dimulai dari siklus I, sampai siklus II. Persentase hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia saat siklus I hanya mencapai 61,14 % yang mendapatkan nilai lebih kecil dari 70 sesuai target yang ditetapkan, sedangkan hasil dari aktivitas guru pada siklus I mencapai 66,67%. Hal ini berarti guru masih belum optimal dalam melakukan tindakan. Adapun nilai dari hasil aktivitas siswa berupa Penggunaan permainan kartu kata adalah 60,00 %. Persentase pada siklus II, ternyata mengalami peningkatan hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa mencapai 81,14% nilai ini telah mencapai target ketuntasan yaitu lebih besar dari 70%, sedangkan hasil dari aktivitas guru pada siklus II mencapai 93,33%. Hal ini berarti guru sudah optimal dalam melakukan

tindakan. Adapun nilai dari hasil aktivitas siswa berupa pendekatan Penggunaan permainan kartu kata adalah 90,00 %. Ini juga menandakan bahwa hasil penggunaan permainan kartu kata yang dibuat siswa sudah dikatakan optimal, sehingga hasil yang hendak dicapai yaitu hasil kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa melalui penggunaan permainan kartu kata dapat berhasil

2. Penggunaan permainan kartu kata, terbukti telah memberikan peningkatan kemampuan membaca pada layanan program remedial untuk anak disleksia siswa Kelas III. Pendekatan ini dilakukan dengan cara memberikan keterlibatan siswa dalam pengalaman-pengalaman yang bermakna sebagai inti dari pembelajaran. Siswa dengan pengalaman belajarnya sendiri, telah menciptakan situasi belajar yang paling efektif karena siswa terlibat dalam tugas-tugas yang bermakna.
3. Siswa dengan menggunakan kartu huruf, kartu kata dan kartu kalimat dapat menemukan kata-kata yang disebutkan guru dengan lebih jelas dan tepat. Media gambar yang digunakan sebagai pendukung pembelajaran di kelas juga disesuaikan dengan materi pembelajaran sehingga menarik bagi siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Arikunto, Suharsimi, *Penelitian Tindakan Kelas*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006
- Arum, Wahyu Sri Ambar, *Perspektif PLB dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Kependidikan*. Jakarta, 2005
- Achyar, *Bahan Ajar dalam Diklat Disleksia Bagi Guru SD Inklusi*, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar Biasa, Bandung, 2008.
- Budiyanto. *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Nasional, 2005
- Garnida, Dadang, *Materi Pokok Diklat Disleksia bagi Guru SD Inklusi*, Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar biasa, Bandung, 2008.
- Hopkins, David, *A teacher's Guide Classroom Research*, Buckingham: Open University Press, 2002
- Indriati, Etty, *Kesulitan Berbicara dan Berbahasa pada Anak*, Jakarta: Prenada 2011
- Ismail, Andang, *Education Games*, Yogyakarta: Pilar Media, 2006
- Iskandar, Editor Martinis Yamin, *Metodologi Penelitian pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Press Cipayung, 2009
- Jamaris, Martini, *Kesulitan Belajar Perspektif, Assesmen dan Penanggulangannya*, Jakarta: Yayasan Penamas Murni, 2009
- Kadir, Abdul, *Media Permainan Kokami*, dalam www.duniaguru.com, 4 Januari 2014..
- Klein, Barbara, *Raising Gifted Kids*, New York: Amacom, 2003
- Kunandar, *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Rajagrafindo Indonesia, 2008
- Madya, Suwarsih, *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*, Bandung: Alfabeta, 2009

- Mawardi, Peningkatan penguasaan kosakata bahasa Arab melalui penerapan Metode Langsung (*Direct Method*) dengan Teknik Permainan Kartu Bergambar. Jakarta: UNJ 2012
- Mudjito, Ak dkk, *Pendidikan Inklusif*, Jakarta; Badouse Media, 2012
- Murkof, Heidi, *What to Expect The Second Year*. New York; Workman Publishing, 2011
- Mutia, Diana, *Psikologi Bermain AUD*, Jakarta: Kencana, 2010
- Pramesti, Utami Dewi, Peningkatan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia dalam Keterampilan Membaca Melalui Teknik Permainan Kata, Jakarta: UNJ 2010
- Ruth, Katherine, diterjemahkan oleh Nadjamuddin, *Asyiknya Membaca*, Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2006
- Sadiman, Arif S.et al., *Media Pendidikan Pengembangan dan Pemanfaatannya* Jakarta: Raja Grafindo, 2003
- Santosa, Puji , *Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD* , Jakarta: Universitas Terbuka 2004
- Santrok, John W, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Kencana, 2008
- Somadayo, Samsu, *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011
- Stringer, Ernest T, *Action Research*, London : Sage Publication, 2007
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2011
- Sunardi. *Kecenderungan dalam PLB*, Departemen Pendidikan Nasional, 1996
- Tarigan, Henry Guntur, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Membaca*, Bandung: Angkasa, 2008
- Trianto, *Penelitian Tindakan Kelas Teori dan Praktek*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya, 2011
- Wiraatmadja, Rochiati , *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Rosdakarya, 2009
- Wuryani, Sri Esti, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Grasindo, 2006